

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan ayam petelur merupakan salah satu bentuk usaha agribisnis yang memiliki prospek menjanjikan dalam mendukung ketahanan pangan, khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani berupa telur. Selain itu, usaha ini juga memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pendapatan rumah tangga peternak serta penciptaan lapangan kerja di pedesaan. Namun, keberhasilan dari usaha peternakan ayam petelur tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aspek keuangan secara efektif.

Peternak yang masih mengelola keuangan usahanya secara sederhana, bahkan tanpa pencatatan yang sistematis. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menilai kondisi keuangan usaha, menghitung keuntungan, membuat perencanaan keuangan, hingga mengakses modal dari lembaga keuangan. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha peternakan secara berkelanjutan.

Menurut Darmawati dan Wardhani (2021), pengetahuan keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha kecil, termasuk peternakan. Pengetahuan ini mencakup kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi, penganggaran, perencanaan investasi, serta evaluasi keuangan. Suryana (2016) juga menekankan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya, serta mempermudah proses pengambilan keputusan dalam usaha.

Sementara itu, Kasmir (2015) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya soal mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup bagaimana seorang pelaku usaha mampu merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks peternakan ayam petelur, hal ini menjadi sangat penting karena usaha tersebut bersifat berkelanjutan dan membutuhkan pengelolaan arus kas yang baik untuk pembelian pakan, perawatan kandang, serta penjualan hasil produksi.

Melihat pentingnya aspek tersebut, maka perlu dilakukan kajian tentang tingkat pengetahuan peternak terhadap pengelolaan keuangan pada usaha peternakan ayam petelur. Dengan mengetahui sejauh mana pemahaman peternak dalam mengelola keuangan, diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pendampingan, pelatihan, atau edukasi finansial yang tepat guna mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan peternak terhadap pengelolaan keuangan pada usaha peternakan ayam petelur di kabupaten soppeng?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan peternak terhadap pengelolaan keuangan pada usaha peternakan ayam petelur di kabupaten soppeng

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan jenis ayam ras yang dibudidayakan secara khusus untuk memproduksi telur konsumsi. Ayam ini memiliki kemampuan bertelur yang tinggi, terutama pada masa produksi optimalnya. Menurut Siregar dan Sinurat (2018), ayam petelur mulai bertelur pada umur 18–20 minggu dan mencapai puncak produksi pada umur 26–32 minggu, dengan tingkat produksi bisa mencapai 90–95%. Setelah itu, produksi telur perlahan menurun, dan ayam biasanya akan diafkir pada usia 72 minggu ke atas.

Terdapat dua jenis ayam petelur yang umum dibudidayakan, yaitu ayam petelur ringan dan ayam petelur medium. Ayam petelur ringan biasanya berwarna putih dan menghasilkan telur berwarna putih, sedangkan ayam petelur medium berbulu cokelat dan menghasilkan telur cokelat. Ayam petelur medium umumnya memiliki daya tahan tubuh lebih baik terhadap kondisi lingkungan, meskipun produktivitasnya sedikit di bawah ayam petelur ringan (Yuwanta, 2010).

Keberhasilan usaha peternakan ayam petelur sangat bergantung pada manajemen pemeliharaan yang mencakup penyediaan pakan, manajemen kandang, pencahayaan, serta kontrol kesehatan. Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ayam petelur, yaitu sekitar 60–70% dari total biaya produksi. Oleh karena itu, efisiensi dalam pemberian pakan sangat menentukan keberlanjutan usaha (Nugroho et al., 2020). Selain itu, pencahayaan buatan digunakan untuk mengatur siklus produksi telur, dengan kebutuhan pencahayaan sekitar 16 jam per hari. Faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan sanitasi juga berperan penting dalam produktivitas ayam petelur. Lingkungan yang nyaman dan bersih dapat mengurangi stres pada ayam, yang pada akhirnya meningkatkan produksi telur. Selain itu, pengendalian penyakit melalui vaksinasi dan biosekuriti juga merupakan bagian penting dalam menjaga kelangsungan produksi (Soeparno, 2011). Peternak harus memahami kondisi kandang yang ideal agar ayam tetap sehat dan produksi stabil.

1.4.2 Manajemen Peternakan Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan produktivitas dan efisiensi dalam usaha pemeliharaan ayam petelur. Keberhasilan usaha ayam petelur tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik ayam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang meliputi manajemen pakan, kandang, kesehatan, pencahayaan, dan keuangan.

Manajemen Pakan meliputi memegang peranan penting dalam keberhasilan

produksi telur. Pakan yang seimbang harus mengandung protein, energi, mineral, vitamin, dan air yang cukup. Menurut Yuwanta (2010), ayam petelur membutuhkan sekitar 16–18% protein kasar dalam ransumnya. Pemberian pakan dilakukan secara teratur dua kali sehari (pagi dan sore), dan kualitas serta ketersediaannya harus dijaga secara konsisten untuk menghindari penurunan produksi.

1.4.3 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas keuangan seperti perolehan dan pemanfaatan dana secara efisien.

Menurut Hery (2020), pengelolaan keuangan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau usaha melalui penggunaan sumber daya keuangan yang tepat. Dalam konteks usaha mikro atau peternakan, pengelolaan keuangan mencakup pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan pengambilan keputusan keuangan.

Fungsi pengelolaan keuangan menurut kasmir (2019), pengelolaan keuangan memiliki beberapa fungsi utama yaitu: (1) perencanaan keuangan, (2) penganggaran, (3) pengendalian keuangan, (4) pemeriksaan keuangan, dan (5) pelaporan keuangan. Kelima fungsi ini saling berkaitan untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan usaha. Perencanaan yang baik akan berdampak pada penggunaan dana yang efisien, sedangkan pengendalian dan pelaporan menjadi dasar dalam evaluasi usaha.

Pentingnya pengelolaan keuangan dalam usaha dalam usaha kecil dan menengah (UKM), termasuk peternakan ayam petelur, pengelolaan keuangan sangat krusial karena sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan sistem keuangan secara formal. Studi oleh Ramadhani & Syafrri (2022) menunjukkan bahwa usaha yang menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis memiliki kinerja lebih baik dan mampu mengakses pembiayaan eksternal lebih mudah dibandingkan usaha tanpa pencatatan. Komponen Utama Pengelolaan Keuangan Menurut Supriyono (2021), komponen utama dalam pengelolaan keuangan meliputi pencatatan kas, penyusunan anggaran, pengelolaan piutang dan hutang, serta analisis keuntungan. Pada usaha peternakan ayam, pencatatan biaya pakan, vaksin, tenaga kerja, dan pendapatan dari penjualan telur merupakan bagian penting dalam pengelolaan keuangan harian yang menentukan kelangsungan usaha.

Teknologi dan digitalisasi dalam pengelolaan keuangan kemajuan teknologi mempermudah pelaku usaha dalam melakukan pengelolaan keuangan. Aplikasi kas digital dan software akuntansi kini banyak digunakan oleh pelaku usaha mikro untuk mencatat transaksi secara real- time. Menurut Oktavia & Purwaningsih (2023), penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital meningkatkan akurasi laporan keuangan dan mempercepat analisis usaha.

1.4.4 Tantangan dalam pengelolaan keuangan usaha peternakan

Pengelolaan keuangan merupakan aspek krusial dalam menjalankan usaha peternakan, termasuk peternakan ayam petelur. Namun, dalam praktiknya, banyak peternak yang menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas

pengelolaan keuangan mereka. Tantangan-tantangan ini meliputi keterbatasan pengetahuan keuangan, kurangnya pencatatan, akses modal yang terbatas, fluktuasi harga, serta keterbatasan penggunaan teknologi dan informasi akuntansi. Salah satu tantangan utama adalah **rendahnya literasi keuangan** di kalangan peternak, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah. Banyak peternak belum memahami pentingnya pencatatan keuangan yang rapi, perencanaan anggaran, hingga pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Menurut **Sudarsono dan Astuti (2020)**, kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar manajemen keuangan menyebabkan pelaku usaha kecil, termasuk peternak, kesulitan dalam melakukan perencanaan jangka panjang dan pengendalian biaya operasional.

Tantangan lainnya adalah **minimnya praktik pencatatan keuangan**. Dalam banyak kasus, peternak tidak memiliki pembukuan yang sistematis sehingga sulit untuk memantau arus kas masuk dan keluar, serta mengevaluasi keuntungan atau kerugian usaha. Hal ini sejalan dengan temuan **Kasmir (2014)** yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan yang buruk menjadi penyebab utama gagalnya banyak usaha kecil dan menengah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Selain itu, **akses terhadap modal usaha** juga menjadi kendala besar. Banyak peternak kesulitan memperoleh pinjaman atau pembiayaan karena tidak memiliki laporan keuangan yang layak atau jaminan yang memadai. **Zulvia (2021)** mencatat bahwa ketidakmampuan peternak menyediakan laporan keuangan formal menyebabkan lembaga keuangan ragu untuk memberikan pinjaman, sehingga pertumbuhan usaha menjadi terhambat.

Fluktuasi harga pakan dan telur ayam juga menjadi tantangan eksternal yang memengaruhi pengelolaan keuangan. Ketika harga pakan naik secara drastis namun harga jual telur stagnan atau turun, maka margin keuntungan peternak menyempit, bahkan bisa merugi. Kondisi ini menuntut adanya perencanaan keuangan yang adaptif dan pencatatan yang disiplin untuk mengantisipasi risiko kerugian. Hal ini ditegaskan oleh **Ilham (2019)** bahwa sektor peternakan sangat rentan terhadap dinamika harga pasar dan memerlukan strategi manajemen keuangan yang fleksibel.

Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan juga memperburuk situasi. Banyak peternak masih mengandalkan metode manual atau bahkan hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi usaha mereka. Menurut **Wijayanti dan Suharjito (2021)**, penggunaan aplikasi pencatatan sederhana dapat membantu peternak dalam mengelola arus kas dan menyusun laporan keuangan yang lebih akurat. Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan dalam usaha peternakan tidak hanya membutuhkan pengetahuan dasar keuangan, tetapi juga keterampilan, akses informasi, dan dukungan eksternal seperti pelatihan serta fasilitasi teknologi. Peningkatan literasi keuangan dan pelatihan manajemen keuangan kepada peternak menjadi langkah penting agar usaha peternakan dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025 yang bertempat pada usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Soppeng.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena, gejala, atau keadaan berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan mengukur dan menggambarkan tingkat pengetahuan peternak ayam petelur terhadap aspek-aspek pengelolaan keuangan.

2.3 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan reponden mengenai unsur 'tingkat pengetahuan peternak terhadap pengelolaan keuangan pada usaha peternakan ayam petelur di kabupaten soppeng' dengan menggunakan kuisioner seperti identitas responden dan tanggapan responden terhadap variabel penelitian.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen ataupun dari pihak instansi terkait, seperti perusahaan yang berhubungan dengan penelitian yang terdiri dari keadaan umum perusahaan dan kontrak kerja.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Teknik observasi, dimana peneliti selalu berupaya mencari informasi dari aparat pelaksana usaha sistem kemitraan ayam petelur. Dengan bekal informasi tersebut, maka peneliti senantiasa memperhatikan secara cermat segala sikap, ucapan dan tindakan.
2. Teknik wawancara , dilakukan kepada responden peternak ayam petelur dengan menggunakan pedoman umum (kuisioner) yang disiapkan sebelumnya berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah dipersiapkan yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.
3. Teknik dokumentasi digunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan usaha sistem kemitraan ayam petelur di kabupaten soppeng.

2.5 Populasi Dan Sampel

Adapun populasi penelitian yaitu semua peternak ayam petelur di kabupaten soppeng sebanyak 35 peternak. Berhubung karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat terjangkau oleh peneliti maka tidak dilakukan sampling.

Tabel 1 Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Soppeng

NO	LOKASI
1	Lalabata
2	Ganra
3	Lalabata
4	Liliraja
5	Liliraja
6	Mario Riwawo
7	Mario Riwawo
8	Liliraja
9	Mario Riwawo
10	Donri Donri
11	Donri Donri
12	Mario Riwawo
13	Mario Riwawo
14	Donri Donri
15	Donri Donri
16	Mario Riwawo
17	Mario Riwawo
18	Mario Riwawo
19	Lalabata
20	Lalabata
21	Lalabata
22	Lalabata
23	Lalabata
24	Lalabata
25	Mario Riwawo
26	Mario Riwawo
27	Mario Riwawo
28	Mario Riwawo
29	Mario Riwawo

30	Donri Donri
31	Lalabata
32	Lalabata
33	Lalabata
34	Lalabata
35	Donri Donri

Sumber: Penyuluh kabupaten soppeng 2024

2.5 Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng dengan melibatkan 35 peternak ayam petelur yang mengembangkan usaha peternakan ayam petelur. dari 35 peternak tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini dan dikumpulkan untuk penelitian khusus ini. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan pada peternak ayam petelur digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert. Analisis deskriptif kuantitatif berusaha menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data yang ada di lapangan. (Suharsimi, 2020) Variabel yang diukur dipecah menjadi dimensi, setelah itu dimensi dipecah menjadi sub variabel dan kemudian dipecah lagi menjadi indikator yang dapat diukur. Hal ini sesuai dengan pendapat (Budiaji, 2013; Joshi et al., 2015; Kho, 2018; Mumu et al., 2022; Wu & Leung, 2017) bahwa skala likert digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan pada peternak ayam petelur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial. skala ini dirancang untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial berperan sebagai objek sikap. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur. Kemudian indikator tersebut digunakan sebagai titik tolak penyusunan item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga independen yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan. Literasi keuangan merupakan kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk mengubah taraf hidupnya, dengan memahami alokasi dan perencanaan sumber daya keuangan yang efektif dan akurat. Jadi, inilah pentingnya literasi keuangan bagi para peternak, agar mampu mengembangkan usahanya.

Analisis data yang digunakan mengacu pada tingkat pengetahuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu: well literate (sangat paham), enough literate (cukup paham), less literate (kurang paham), dan not literate (tidak paham). Adapun alur teknik analisis data dilakukan sebagai berikut

4. Menghitung skor tertinggi = jumlah item × skor item tertinggi (sangat setuju)
5. Menghitung skor terendah Skor terendah = jumlah item pada pertanyaan × skor item terendah (sangat tidak setuju)

6. Menentukan angka persentase tertinggi $\times 100\%$
7. Menentukan angka persentase terendah.
8. Menentukan range = angka persentase tertinggi – angka persentase terendah
9. Menentukan interval = Interval = Range (R) : Jumlah kategori = $75\% / 4 = 25\%$

Dalam mengetahui tingkatan kategori ini, skor yang diperoleh (dalam %) dengan menggunakan analisis deskriptif dan selanjutnya literasi keuangan pribadi dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Individu yang memiliki persentase kurang dari 60% tergolong dalam kategori pengetahuan keuangan yang rendah.
2. Individu dengan persentase antara 60% hingga 79% termasuk dalam kategori pengetahuan keuangan sedang.
3. Sementara itu, individu yang memperoleh persentase lebih dari 80% dikategorikan memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

$$7. \text{ Jumlah total skor} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

2.6. Variabel Penelitian

Tabel 2 Variabel penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Tingkat Pengetahuan Peternak terhadap pengelolaan keuangan keuangan pada usaha peternakan ayam peterlur di kabupaten soppeng	Tingkat Pengetahuan umum tentang pengelolaan keuangan	1. Pentingnya pencatatan keuangan dalam usaha peternakan
		2. Pemahaman Cara membuat catatan pemasukan dan
		3. Perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel
		4. Mampu menghitung laba/rugi usaha peternakan secara sederhana
		5. Pentingnya laporan keuangan dalam pengambilan keputusan
	Pengetahuan umum tentang pengelolaan pengetahuan tentang praktik pengelolaan keuangan	1. Pentingnya mencatat setiap pengeluaran yang dikeluarkan dalam usaha ternak.
		2. Mampu menyusun rencana anggaran usaha setiap priode produksi

		3. Dapat membedakan antara modal usaha dan keuntungan
		4. Mampu membbuat laporan rutin setiap bulan
		5. Mampu menggunakan informasi keuangan untuk merencanakanpembangan usaga
	Tingkat pengetahuan tentang keuangan dan akses modal	1. Dapat mengetahui jenis jenis sumber pembiayaan usaha peternakan
		2. Pernah mengajukan pinjaman atau kredit usaha ternak
		3. Mampu mengetahui prosedur dan mengajukan pinjaman usaha
		4. Merasa cukup percaya diri untuk mengelola dana pinjaman
		5. Pernah mengikuti pelatihan tentang manajemen keuangan